

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
PESERTA DIDIK MELALUI *CHARACTER BUILDING* DI MTS
ALKHAIRAAT BUNTULIA DI KABUPATEN POHUWATO
PROVINSI GORONTALO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi
Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Oleh:

Wafik Azizah H. Saleh

NIM:18.1.03.0052

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui *Character Building* di MTs Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo**” Oleh Wafik Azizah H. Saleh NIM : 18.1.03.0052, Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat Ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 5 November 2022 M
10 Rabiul Akhir 1444 H

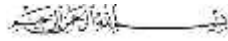
Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Gusnarib,M.Pd.
NIP. 1964407071999032002

Dr. Hatta Fakhurrozi,S.Pd.I.,M.Pd.I
NIP. 197911182009011010

KATAPENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis (alm) Bapak Husain Saleh dan(almh) ibu Wahida Willah tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada putus untuk kesuksesan penulis. Terimakasih juga untuk Kedua saudaraku kakak Abd. Rahman Saleh dan adik Fajar Umam Saleh yang telah memberikan perhatian, motivasi serta doanya kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan,yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. H.Askar,M.Pd. selaku Dekan Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK) yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Ibu Dr. Samintang,S.Sos.,M.Pd. selaku ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam dan bapak Masmur.M, S.Pd.I.,M.Pd. selaku sekretaris program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan
5. Ibu Dr. Gusnarib, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Hatta Fakhurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak Muhammad Rifai, S.E., M.M selaku kepala perpustakaan dan semua staf yang ada didalam perpustakaan.Yang telah memberikan kesempatan penulis untuk berkunjung keperpustakaan dan mempermudah penulis menyelesaikan skripsi dengan bantuan referensi buku-buku yang ada.
7. Bapak/Ibu semua dosen yang telah mengajar dan mendidik penulis dari semester awal sampai semester akhir.
8. Ibu kepala sekolah MTs Alkhairaat Buntulia dan rekan-rekan guru, yang telah bersedia menerima penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah serta memberikan kemudahan penulis dalam memperoleh berbagai data yang penulis butuhkan.

9. Penulis berterima kasih juga kepada orang tua sambung Aba Dahlan Syamsir, Bibi Khadijah Saleh, Mamy Yanti Moputi, Sisa Salma Saleh, karena telah membantu dan memberikan dukungan moril dan materi serta memberikan motivasi tiada henti.
10. Penulis berterima Kasih kepada saudara sepupu penulis, Kaka Ain Saleh, Rahmat Dahlan, Sadik Dahlan, Rifandy Haras, Ilham Dahlan, Irmawati Saleh, Muh. Sadik Ladiku, Amin L, fadel L, M. Iqbal Buludawa, Riswandi Dasrun, Amy mokoginta, karena telah membantu dan memberikan dukungan baik berupa dana, tenaga, dan waktu.
11. Penulis berterima kasih kepada Teman-teman kelas MPI-2, teman-teman PPL dan KKN, Siti Rahma Batiti, Misdayanti, Kurnia, Putri, kaka yana, kaka yani, Fitri, Tisa, Nurwahyuni, Widayanti, dan teman-teman lainnya yang saya tidak bisa sebut semuanya.
12. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman HPMIG dan teman-teman asrama Gorontalo yang telah menyediakan tempat tinggal dari awal kuliah hingga selesai serta berproses di dalam paguyuban tersebut.
13. Penulis juga berterima kasih kepada OKM dan UKM kampus UIN Datokarama Palu, HMPS MPI, DEMA UIN 2020, dan LDK al-abrar telah memberikan wadah untuk berproses selama masa kuliah.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT Aamiin.

Palu, 5 November 2022
10 Rabiul Awal 1444 H

Penulis

Wafik Azizah H. Saleh
NIM. 18.1.0.3.0052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Penegasan Istilah	8
E. Garis-garis Besar Isi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Peneliti Terdahulu	10
B. Peran Kepala Sekolah.....	13
C. Character Building.....	18
D. Deskripsi Disipin	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Kehadiran Peneliti	39
D. Data dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Alkhairat Buntulia	46
B. Peran Kepala Sekolah Menanamkan Kedisiplinan Peserta Didik MTs Alkhairat Buntulia	52
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kedisiplinan pesera didik di MTs Alkhairat Buntulia	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	38

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : Wafik Azizah H. Saleh
NIM : 181030052
Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Kedisiplinan Peserta didik melalui *character building* di MTs Alkhairaat Buntulia

Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. nilai-nilai sosial perlu ditanamkan peserta didik karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama hingga keberadaannya dapat diterima dimasyarakat. Permasalahannya selama ini nilai-nilai pendidikan karakter disiplin di sekolah hanya sebatas indoktrinatif dan dalam pengetahuan atau teori saja, dan belum pada taraf penanaman dan pelaksanaan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kedisiplinan peran kepala sekolah dalam membangun karakter disiplin, dan faktor pendukung serta penghambat dalam membangun karakter disiplin peserta didik di MTs Alkhairaat Buntulia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. pengumpulan data diadakan dengan mengadakan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Analisis data digunakan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari data tersebut dinarasikan dan ditarik kesimpulan. Subjek penelitian adalah kepada kepala sekolah, dan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam membangun karakter disiplin peserta didik adalah dengan memberikan kesadaran kepada peserta didik, melaksanakan tata tertib / peraturan sekolah, memberikan sanksi dan penghargaan terhadap peserta didik, menciptakan keteladanan, mengadakan kegiatan Ekstrakurikuler, Memaksimalkan kegiatan keagamaan, meningkatkan kinerja guru, dan adanya keterbukaan pihak sekolah dan orang tua.

Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan adalah para siswa diasramakan di pondok pesantren Alkhairaat Buntulia, Adanya wabah Corona selama 2 tahun terakhir, sehingga membuat peserta didik harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan pondok pesantren alkhairaat Buntulia, adanya kerjasama yang baik antara pihak asrama dengan sekolah dan proses pembiasaan disiplin peserta didik telah terbangun sejak di asrama. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah masih ada beberapa yang melanggar, tidak mengerjakan tugas, kurang motivasi dalam belajar, siswa yang belum terbiasa diasramakan maka akan sulit beradaptasi proses pembelajaran di sekolah dan perkembangan masa puberitas mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional beberapa tahun terakhir ini mencanangkan pendidikan karakter sebagai salah satu solusi yang ditawarkan untuk membenahi karakter bangsa yang dalam beberapa tahun terakhir ini terasa kurang nyaman dirasakan. Banyaknya kasus korupsi hampir semua lini, telah mencoreng wajah pendidikan. Pendidikan berandil besar dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia, sehingga semacam itu merupakan tamparan besar bagi pendidikan di negeri ini. Belum lagi kasus-kasus lain yang menambah daftar hitam dunia pendidikan Indonesia, pencabulan terhadap peserta didik, telah menjadikan resah masyarakat Indonesia.

Dalam proses pembentukan karakter ada upaya sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi. Upaya yang dilakukan adalah salah satu proses pendidikan bagi seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter bukan lagi persoalan baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya praktik penerapan pendidikan karakter tidak sesuai dengan teori yang menjanjikan bahwa pendidikan karakter dapat menjawab permasalahan pendidikan di Indonesia. Akan tetapi sebagai sebuah upaya pendidikan karakter harus menjadi sebuah program yang terukur dan terencana.

Pendidikan karakter kedepan diharapkan mampu menjawab permasalahan karakter bangsa. Pendidikan karakter berusaha membenahi kekerdilan karakter yang telah terlanjur melekat dalam diri sebagian masyarakat Indonesia. Pendidika

karakter pulalah yang diharapkan mampu membangun kembali karakter mulia masyarakat. Pembentukan karakter dan pembentukan bangsa merupakan dua hal yang perlu dilakukan bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya. Pembangunan bangsa harus berbarengan dengan pembentukan karakter demikian pula sebaliknya. Hal ini pula yang tersirat dalam syair lagu Indonesia Raya “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. membangun jiwa adalah membangun karakter manusia dan bangsa. Ini karakter adalah kebajikan (*goodness*)berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku (*behaving good*). Dengan demikian karakter itu akan tampak pada satunya pikiran dan perasaan, dan perbuatan yang baik dari manusia-manusia Indonesia atau dengan kata lain dari bangsa Indonesia.¹

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan.

Pembentukan karakter di Indonesia sebenarnya bukan merupakan sesuatu hal yang baru. Pembentukan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden Republik Indonesia pertama, Ir. Soekarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembentukan karakter bangsa yang dapat menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang

¹Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010) 1

bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain.

Pembentukan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal ini sangat penting karena menyangkut kesamaan, pemahaman, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.²

Pondok Pesantren Alkhairaat Buntulia merupakan pondok pesantren yang berada di Kabupaten Pohuwato, dan memiliki peserta didik kurang lebih sebanyak 428 peserta didik, dengan berbagai macam karakter. Dalam perkembangan zaman, pondok pesantren Alkhairaat Buntulia mengalami pasang surut dalam menghadapi tantangan zaman di era digital saat ini. Sehingga kepala sekolah tentunya harus memiliki usaha yang cukup besar dalam menghadapi berbagai karakter yang ada. Seperti yang dijelaskan kepala sekolah bahwa kondisi kedisiplinan peserta didik di MTs Alkhairaat Buntulia sudah lari 50 derajat bahkan hampir 80 derajat dari tahun-tahun sebelum adanya wabah corona. Dikarenakan adanya wabah corona sehingga berdampak pada kedisiplinan dan kepribadian peserta didik. Peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik harus memiliki usaha yang besar.

²E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011), 228

Adapun bentuk kedisiplinan yang ada di pondok pesantren Alkhairaat Buntulia, pertama Kedisiplinan pada waktu masuk ke sekolah, kedua Kedisiplinan dalam memelihara kebersihan sekolah, ketiga kedisiplinan pada saat memulai pembelajaran, keempat kedisiplinan pada saat proses pembelajaran, kelima kedisiplinan pada saat diluar pembelajaran, ke enam kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib peraturan sekolah.

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika semua komponen pendidikan di negeri ini tidak bersatu untuk membangun bangsa dengan membangun karakter warganya. Terlebih lagi bagi lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam pembentukan karakter di sekolah. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif baik dari rumah, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karenanya sekolah sebagai lembaga formal harus memasukkan pendidikan karakter melalui semua materi pelajaran di sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia bermutu dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga berhati berperasaan serta beretika. Selain itu dengan mendidik anak-anak dalam bidang nilai-nilai yang dimulai sejak usia dini bersifat continue serta sinergis antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat karena sesungguhnya pendidikan informal yang ditanamkan oleh orangtua di dalam keluarga dan masyarakat lebih berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan perilaku anak.

Faktanya masalah-masalah seputar karakter moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter

menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan peserta didik sekarang ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis tersebut diantara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan dan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perkosaan, perampasan dan perampasan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial, yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah serta tawuran. Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan peserta didik karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaanya dapat diterima di masyarakat.

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi atas problematika degradasi moralitas dan karakter. Meski bukan sesuatu yang baru pendidikan karakter pada khususnya bertujuan untuk membenahi moralitas perilaku anak atau generasi muda. Sekolah merupakan tempat melaksanakan pendidikan setelah pendidikan dalam keluarga. Sekolah tempat untuk menimba ilmu dan mengembangkan potensi, selain itu sekolah juga merupakan tempat untuk menanamkan nilai karakter. Permasalahannya selama ini nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah hanya sebatas indoktrinatif dan dalam pengetahuan atau teori saja, dan belum pada taraf penanaman dan pelaksanaan dalam perilaku nyata sehari-hari. Pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif hanya cukup untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma kemasyarakatan, namun hal tersebut

tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian dalam keputusan moral. Hal tersebut sejalan dengan Muslich yang mengatakan bahwa pendidikan karakter tidak boleh hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai saja, tetapi juga harus pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di MTs Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato bahwa di sekolah tersebut perilaku peserta didik ada sebagian peserta didik yang karakternya masih kurang disiplin seperti bolos sekolah, merokok di kantin, berkelahi, tidak disiplin waktu masuk pembelajaran, dan sebagainya.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik meneliti lebih jauh dan berharap agar dapat menggali dan memahami lebih dalam lagi tentang **“PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK MELALUI *CHARACTER BUILDING* DI MTs ALKHAIRAAT BUNTULIA KABUPATEN POHUWATO PROVINSI GORONTALO”**

A. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perankepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui *caharacter building*di MTs Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo?

³Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 85

- b. Faktor yang mendukung dan menghambat kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui *character building* di MTs Alkhairaat Buntulia kabupaten pohuwato Provinsi Gorontalo?

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini hanya berfokus pada peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui *character building* di MTs Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya setiap kegiatan penelitian mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat penelitian dalam kajian proposal ini:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui *character building* di MTs Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui *character building* di MTs Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Sebagai pengalaman peneliti dalam mempersiapkan diri, dimana peneliti sendiri adalah calon pendidik, olehnya itu dari penelitian ini akan menjadi masukan dan tambahan ilmu bagi peneliti pembentukan karakter di sekolah.

b. Secara Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi para kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang manajer atau pimpinan sekolah.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan profesionalisme yang mereka miliki.
3. Menjadi bahan acuan bagi calon peneliti yang lain yang akan melakukan penelitian yang serupa dimasa mendatang.

C. Penegasan Istilah

Sebelum melangkah lebih jauh dan memudahkan pembaca memahami judul proposal ini maka perlu diadakan penegasan istilah agar tidak menimbulkan asumsi yang berbeda di setiap pembaca.

1. Character Building

Character Building atau dapat juga dimaknai sebagai pembentukan karakter.⁴ Jadi pembentukan karakter yang peneliti maksud adalah peran kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah yang berusaha menumbuhkan karakter positif pada guru dan peserta didik melalui perannya sebagai pemimpin di sekolah tersebut. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dan juga proses kegiatan pada saat di luar pembelajaran.

2. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di MTs Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato.

⁴Megawangi R , *Pendidikan Karakter* (Bandung, Pustaka Mizan 2004)

Sehingga penulis menarik kesimpulan tentang judul skripsi ini adalah peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui *character building* di MTs Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.

D. Garis-Garis Besar Isi

Skripsi ini di sistematikan menjadi tiga bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab Pertama, berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, sebagai gambaran umum atas permasalahan yang menjadi target dalam pembahasan berikutnya, kemudian rumusan masalah, yang mengemukakan fokus penelitian agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian, kemudian diteruskan dengan tujuan penelitian yang menguraikan maksud penelitian dilakukan dengan penegasan istilah dalam penelitian untuk menghindari kekeliruan persepsi dikalangan pembaca tentang judul skripsi ini dan terakhir adalah garis-garis besar isi.

Bab kedua, penulis mengemukakan kajian pustaka yang didalamnya membahas kerangka acuan dan uraian proposal ini dengan pembahasan tentang peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui *character building* di MTs Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.

Bab Ketiga, adalah metode penelitian, yakni cara-cara digunakan dalam penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data

dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat, peneliti akan menguraikan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Bab Kelima, yang merupakan bab penutup dari isi skripsi ini. Berisikan tentang kesimpulan yang tentunya mengacu pada rumusan masalah yang di kaji serta saran yang merupakan masukan dari peneliti yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui *character building* di MTs Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peninjauan terhadap penelitian terdahulu atau yang disebut dengan tinjauan pustaka ini dilakukan untuk meninjau sejauh mana masalah dalam penelitian ini pernah ditulis orang lain secara mendalam. Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan menanamkan kedisiplinan melalui *character building*. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Pertama, Maulida Zulfa Kamila dengan judul Penelitian “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PAI dilakukan dengan beberapa kaidah yang dilakukan guru, antara lain konsisten, bersikap jelas, menghadiahkan pujian, memberikan hukuman, bersikap tegas, melibatkan siswa begitu juga dengan penanaman karakter tanggung jawab dimulai dari tugas-tugas

sederhana, menebus kesalahan saat berbuat salah, sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.⁵

Penelitian diatas mempunyai kesamaan dalam meneliti tentang penanaman karakter disiplin di sekolah, sedangkan yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian diatas berfokus pada penanaman karakter disiplin pada Pembelajaran PAI sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah berfokus pada karakter peserta didik yang di bangun melalui kegiatan pembelajaran dikelas dan di luar kelas.

Kedua, Marzuki dan Lysa Hapsari, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di Man 1 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta dilakukan melauai peran pembina pramuka sebagai mitra atau pembimbing memberikan dukungan dan memfasilitasi siswa dengan kegiatan modern, dan menarik, dan menantang. Metodenya antara lain: pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan, kegiatan belajar dilakukan berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi, kegiatan di alam terbuka seperti perkemahan, penghargaan berupa tanda kecakapan bantara dan laksana, serta satuan terpisah ambalan putra dan putri. Hambatan yang muncul antara lain adalah kurangnya perhatian guru terhadap masalah pramuka dampaknya banyak peserta didik yang tidak suka mengikuti kegiatan kepramukaan. Upaya untuk

⁵Maulida Zulfa Kamila “Kelas X Melalui Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Prambanan” (Skripsi, IAIN Purwokerto 2013)

mengatasinya dengan mengajak para guru ikhlas melakukannya dan menciptakan kegiatan yang menarik dan menantang peserta didik.⁶

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dalam meneliti nilai karakter di sekolah hanya saja yang membedakan adalah penelitian yang relevan diatas berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah dalam membangun karakter di sekolah, dimana dalam membangun karakter melalui salah satu kegiatannya adalah kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas.

Ketiga, Suprptiningrum dan Agustini, *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.⁷

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti nilai karakter yang di bangun sekolah melalui suatu kegiatan yang di lakukan di sekolah sedangkan yang membedakan

⁶Marzuki “Melalui Kegiatan Kepramukaan Di Man1 Yogyakarta” *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. V No. 2, (2015) (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8619>.)

⁷ Suprptiningrum dan Agustini, “Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V, Nomor 2,(Oktober 2015)

dalam penelitian ini adalah penelitian yang relevan mengambil objek di sekolah dasar atau sekolah umum sedangkan penelitian akan berlangsung mengambil objek di sekolah menengah pertama dan juga sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di dalam pesantren.

B. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan.⁸ Kepala sekolah sebagai motor penggerak terhadap semua yang ada di bawah kendalinya untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Jadi kepala sekolah merupakan tenaga profesional yang ditugaskan memimpin sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu: menimbulkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para bawahan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada bawahan serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi untuk mencapai tujuan.⁹ Kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan dari sebuah sekolah yang dipimpinnya dengan menjalankan semua peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah. Dan harus selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai tujuan dari sekolah.

Kedudukan kepala sekolah adalah kedudukan yang sangat sulit. Pada satu pihak ia adalah orang atasan karena ia diangkat oleh atasan pada lain pihak ia

⁸Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008),84

⁹*Ibid.*, 5

adalah wakil guru-guru atau staffnya, ia adalah suara dan keinginan guru-guru. Peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan peran tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga guru-guru bertambah dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dan dalam membimbing pertumbuhan murid-murid. Kepala sekolah harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Ini berarti bahwa ia harus mampu mengelola “*school plant*”, pelayanan-pelayanan khusus sekolah, dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga guru-guru dan murid-murid memperoleh kepuasan menikmati kondisi-kondisi kerja mengelola personalia pengajar dan murid-murid membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak dan mengelola catatan-catatan pendidikan. Kesemuanya ini diharapkan, agar ia dapat memajukan program pengajaran di sekolahnya.¹⁰

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan warga sekolahnya, baik pada guru maupun pada siswa, sehingga kepala sekolah harus menunjukkan sikap keteladanan sebagai contoh pada warga sekolah. Peran kepala sekolah merupakan sebagai pencipta iklim sekolah yang dimana kepala sekolah berusaha dalam membina dan mengarahkan warga sekolahnya dalam mengembangkan sekolahnya.

¹⁰Hasan Baharun, “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah” *Jurnal Ilmu Tarbiyah ”Al-Tajdid”*, vol. 6, no. 1, (Januari 2017) 8

Dalam dunia pendidikan peran kepala sekolah sangat menentukan dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar (KBM) peranannya bukan hanya menguasai teori-teori kepemimpinan lebih dari itu seorang kepala sekolah harus bisa mengimplementasikan kemampuannya dalam aplikasi teori secara nyata. Untuk itu seorang kepala sekolah sepatutnya memiliki ilmu pendidikan secara menyeluruh. E. Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendorong visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan kepala sekolah harus mempunyai peran edukator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.¹¹ Namun dalam hal peningkatan kedisiplinan guru di sekolah maka dapat difokuskan dari beberapa peran tersebut yaitu peran guru sebagai administrator dan supervisor.

Dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin tersebut, kepala sekolah membentuk kegiatan-kegiatan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Peran kepala sekolah di dukung atas pendapat Daryanto bahwa kepala sekolah merupakan personil sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah. Oleh karena itu, dari segala kegiatan sekolah serta program sekolah berada dibawah tanggung jawab kepala sekolah.

Kepala sekolah juga menjalankan fungsi untuk membangun kedisiplinan pada peserta didik. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat imbuhan ke-an. Arti disiplin itu sendiri itu sendiri menurut Imron, disiplin adalah salah satu keadaan dimana sesuatu itu dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak satu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

¹¹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyuksekan MBSdan KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2005) 98-120.

Kedisiplinan adalah sikap patuh taat terhadap peraturan tertib, nilai dan hukum telah ditentukan atas dasar keadaran diri sendiri bertujuan untuk kebaikan dan keberhasilan serta keberlangsungan hidup seseorang.¹² Tujuan disiplin menurut Naim dan Aprelia tujuan disiplin adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik merupakan persiapan bagi masa dewasa. Sedangkan tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan pada peserta didik. Penanaman jiwa disiplin pada peserta didik hendaknya dilakukan sejak dini supaya mereka akan terbiasa melakukan disiplin dan akan menjadi dewasa yang berjiwa disiplin.¹³

1. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Pembinaan kedisiplinan

Dalam tahapan ini dibutuhkan suatu perencanaan terstruktur yang bertujuan agar pembinaan kedisiplinan yang akan mampu berjalan dengan baik dan memperoleh kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kesadaran dan menanamkan sifat kedisiplinan tersebut kepada peserta didik. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah untuk mencapai hasil tersebut. Yaitu objek yang harus didisiplinkan, faktor penghambat kedisiplinan, faktor pendukung kedisiplinan dan kebijakan yang akan di ambil. Hal itu dilakukan agar tujuan pembinaan kedisiplinan terhadap peserta didik dapat tercapai secara optimal. Bentuk-bentuk perencanaan upaya kepala sekolah dalam pembinaan kedisiplinan terhadap pesrta didik sebagai berikut.

¹²Imron A. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2016)

¹³Aprelia Evie, *Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Membina Kedisiplinan Siswa MI Islamiyah Kebonsari Sukun Kota Malang* Skripsi Universitas Islam Malang 2017

- a. Menyusun tata tertib dengan adanya penyusunan peraturan tata tertib ini, peserta didik diharapkan memperhatikan betul tindakan-tindakan yang akan dilakukan di sekolah. Peraturan tata tertib itu disusun agar dijadikan pedoman berperilaku peserta didik di sekolah untuk mengurangi nilai-nilai, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dan juga untuk menjadikan hal positif tersebut agar menjadi suatu kebiasaan untuk di praktikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyusun Visi dan Misi: penyusunan visi dan misi sekolah di sesuaikan dengan tujuan pendidikan, yakni dengan adanya perubahan perilaku yang positif dari peserta didik.
- c. Menetapkan program kerja: Program kerja yang dimaksud adalah apa saja yang di lakukan oleh kepala sekolah dan juga dewan guru kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam melaksanakan pembinaan yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik.
- d. Menyusun Langkah-langkah pelaksanaan setelah terselesaikannya penyusunan program kerja maka, dibuatlah prosedur pelaksanaan yang mana supaya program kerja tersebut dapat berjalan secara sistematis sesuai dengan perencanaan yang sudah di rumuskan.

2. Pelaksanaan Upaya Kepala sekolah dalam mendisiplinkan peserta didik

Pertama, tahapan awal yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembinaan kedisiplinan kepada peserta didiknya dengan pencarian atau observasi terhadap aspek-aspek yang menjadi titik fokus untuk dijadikan objek pembinaan khususnya bidang kedisiplinan, dalam hal kedisiplinan tata tertib sekolah.

Kedua, mencari faktor penghambat yang terjadi ada 2 yakni intern dari sangat minimnya kesadaran masing-masing peserta didik sendiri serta ekstern dari lingkungan sekitar, pergaulan sesama teman yang mendukung terjadinya pelanggaran. Ketiga, faktor pendukung sangat diperlukan karena mampu memperkuat dan menentukan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kebijakan yang akan di ambil. Untuk itu setiap anggota sekolah mulai dari kepala sekolah, guru-guru, karyawan sampai peserta didik wajib mentaati dan berusaha semaksimal mungkin karena semakin banyaknya pihak yang terlihat dan bekerjasama dalam menegakan kebijakan tersebut maka akan semakin mudah pula mewujudkan serta mencapai tujuan yang di harapkan. Keempat, Menentukan kebijakan. Upaya-upaya tersebut terbukti dapat memberikan pengaruh dan perubahan positif pada peserta didik khususnya bagi lingkungan sekolah umumnya.

3. Pengendalian dalam upaya pembinaan kedisiplinan

Mengendalikan dengan cara memberikan teladan yang baik kepala sekolah dan dewan guru sebagai figur teladan di sekolah.

C. Character Building

1. Pengertian *Character Building*

Kata “*character*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti watak, karakter, sifat.¹⁴ Dalam bahasa Indonesia sendiri kata “karakter” diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang

¹⁴John M. Echols Dan Hasan Shadily Kamus Inggris Indonesia, *An English Indonesia Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka 2003)

lain, tabiat dan watak. Dengan demikian orang “berkarakter” adalah orang yang mempunyai tabiat mempunyai kepribadian.¹⁵

Secara etimologi, karakter berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). Secara konseptual, konsep karakter diartikan sebagai usaha seseorang terus-menerus seorang individu atau kelompok dengan dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebijakan pada dirinya sendiri dan orang lain.¹⁶

Maemonah menyatakan bahwa karakter secara harfiah, merupakan atribut atau bentuk yang dapat memberi identitas pada individu. Menurutnya, karakter sebagai suatu konsep merupakan tindakan, sikap dan praktik yang membentuk kepribadian dan atau menjadi pembeda pada individu, karakter dapat pula dipahami sebagai penanaman etika dan mental secara kompleks yang membentuk kepribadian seseorang, kelompok sosial, atau bahkan suatu bangsa. Dengan demikian, karakter sebagai konsep merupakan tindakan, sikap, atau praktik yang memberi ciri khas pada pribadi, kelompok sosial dan bangsa.¹⁷

Menurut Shofwan “*Character Building*” adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak,

¹⁵Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Penerbit Apollo Lestari,t.t). 327

¹⁶Fawzul Arifin, “Character Building Guru Pendidikan Islam” <http://vienctg.blogspot.com/2009/01/character-building-guru-pendidikan.html>, diakses pada 15 september 2021

¹⁷Maemonah, “Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Karakter Dalam Forum Tarbiyah” Vol. X No.1 (Juni. 2012) (<https://www.neliti.com/publications/135140/aspek-aspek-dalam-pendidikan-karakter>).

sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti) insan (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila”.¹⁸

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap atau perasaan (*affection feeling*) dan tindakan, baik terhadap Tuhan yang maha Esa baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya.¹⁹

Sedangkan Amri berpendapat bahwa dengan adanya pendidikan karakter mutu dan hasil pendidikan di setiap sekolah selalu mengarah pada terbentuknya karakter dan memiliki akhlak mulia secara sempurna dan seimbang.²⁰ Senada dengan pengertian tersebut Barnawi Menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah agar terwujudnya insan yang memiliki ilmu dan juga berkarakter positif. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalis dan syarat akan muatan agama (Religius).²¹

Dengan demikian, orang “berkarakter” adalah orang yang mempunyai tabiat, mempunyai salah satu faktor-faktor yang membangun karakter adalah pendidikan, untuk itu dalam rangka membangun karakter suatu bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan karakter.

¹⁸Shofwan Arif Muzayn “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”
Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol10, No 1 (2015) 175-198

¹⁹Afandi R, “ Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar ”
Pedagogia, Vol. 1 No. (1 Desember 2011) 85-98

²⁰Amri Sofan Jauhari “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*” (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya 2011)

²¹Barnawi Dan Arifin ”Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter”
(Yogyakarta: Arruzz Media 2012)

Aushop²² menjelaskan hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap dan perubahan budaya yang pada akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab. Dalam konteks islam, ternyata penyelenggaraan pendidikan karakter dalam membentuk nilai-nilai moral yang baik, etika, sopan santun, bertanggung jawab, jujur, dan lainnya sudah tertera di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Ahzab Ayat 21 :



Terjemahannya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²³

Dalam kutipan ayat di atas dapat di maknai bahwa sebenarnya, sudah ada seseorang yang menjadi suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW dalam bersikap dan tingkah laku dalam hal ini konteksnya adalah pendidikan karakter. Diyakini bahwa pendidikan karakter yang diterapkan menjadi hal yang harus di perhatikan dengan baik dan menjadi perhatian khusus bagi keluarga, masyarakat, terutama lembaga pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan moral, perilaku, cara pandang, pola pikir, serta sikap yang ditunjukkan oleh seseorang. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman

²²Al-Irsyad *Jurnal Pendidikan Dan Koseling* Vol. 9 No. 1 (Januari 2019) 2(
<https://123dok.com/document/qv702x0-character-building-pendidikan-karakter.html>)

²³Kementrian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi 2010) 638-639

nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik kepada Tuhan yang maha Esa, diri sendiri sesama maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil.²⁴

2. Konsep *Character Building*

Karakter dapat dikatakan sebagai watak seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karakter tidak dapat diwariskan begitu saja, tanpa adanya sebuah pembiasaan untuk membangun karakter (*character building*).²⁵ Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga ‘berbentuk’ unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Banyak cara yang digunakan untuk dapat membangun karakter pada diri seseorang, salah satunya dengan disiplin. Karena karakter mengundang persepsi mengenai: a) Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; b) Reputasi seseorang; dan c) Seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian yang *eksentrik*. Dalam membangun karakter diperlukan sebuah upaya pembelajaran yang terprogram, agar maksud dari tujuan pembelajaran karakter tersebut dapat tercapai. Membangun karakter sama halnya dengan membangun bangsa ini, karena kualitas perilaku masyarakat bangsa ini yang unik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Samani dan Hariyanto mengatakan

²⁴Ramdhani. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.8 No.1 (2014) 28-37(<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>)

²⁵Suyanto, *Sekolah Dasar* Vol. 24 No. 1 (Mei 2017) 57-68(<https://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1357>)

”para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usis ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak”²⁶

Dari penjelasan yang telah disampaikan diatas, dapat dikatakan proses pembentukan karakter yang pertama dan utama terjadi pada ruang lingkup keluarga. Penanaman nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh orang tua merupakan pendidikan karakter yang terjadi secara tidak tertulis, dengan kata lain proses pendidikan tersebut dilakukan secara informal, namun pendidikan itu tetap hadir dan nyata keberadaannya. Hasil dari pembentukan karakter dalam keluarga, akan terbawa oleh anak hingga ia berada didalam ruang lingkup yang lebih kompleks.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak merupakan mata pelajaran tersendiri, tidak pula merupakan tambahan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), tetapi dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, dan budaya sekolah, sertamuatan lokal. Agar dapat berjalan efektif, dalam membangun karakter (*character building*) dapat dilakukan dengan tiga desain, yakni:

1. Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Koesoema mengatakan kelas merupakan tempat utama proses terjadinya

²⁶Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013) 110

pendidikan secara nyata di sekolah. Di situ, komunitas (guru dan murid) saling berinteraksi satu sama lain dalam mempelajari dan mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan.²⁷ Hampir dapat dikatakan berhasil tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dari bagaimana seorang guru dan siswa membangun lingkungan kelas yang nyaman dan menyenangkan. Dengan demikian, kelas menjadi komunitas belajar yang saling menumbuhkan dan mengembangkan, baik secara akademis, moral, kepribadian dan kerohanian. Kualitas relasi guru-murid dari antarmurid di kelas menentukan berhasil tidaknya sebuah program pendidikan karakter. Kelas adalah *locus educations* utama bagi praksis pendidikan karakter.

Kelas yang dimaksud disini bukan tentang bangunan fisik (ruangan/gedung) melainkan lebih pada corak relasional yang terjadi antara guru dan murid dalam proses pendidikan. Pendidikan berbasis kelas lebih membahas tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat memaksimalkan corak relasional yang terjadi dalam kelas. Zuniana menyimpulkan “ada 6 langkah guru dalam membangun budaya kelas untuk mendidik karakter siswa yaitu membuat kesepakatan awal, memberi contoh yang konsisten dan tanggng jawab, mengawasi mengontrol, membiasakan dan tindak lanjut”.²⁸

Melalui cara pengembangan lingkungan kelas yang ramah, penuh perhatian memiliki corak relaksional yang seimbang dan penuh penghargaan, pendidikan karakter berbasis kelas mampu secara efektif menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman serta keterampilan moral dari setiap anggota yang

²⁷ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta: Kanisius. 2012) 105

²⁸ Zuniana Nurohmah Eva, “Implementasi Pendidikan Karakter DiSDN Plebengan”, *Bantul Basic Education* 5. 10 (2016) 985-994

ada di dalamnya. Koesoma menyimpulkan bahwa :

“Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar. Oleh karena itu proses pembelajaran dan interaksi di dalam kelas yang dijiwai semangat pendidikan karakter mesti menyertakan kesadaran dan perencanaan. Jika tidak, pendidikan yang berbasis kelas tidak akan muncul. Sadar bahwa setiap proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas memiliki potensi bagi pembentukan karakter siswa merupakan langkah awal yang baik bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas”²⁹

Desain kurikulum pendidikan karakter berbasis kelas terjadi melalui dua ranah: instruksional dan non-instruksional. Ranah Instruksional terkait secara langsung dengan tindak pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas. Kegiatan tersebut berupa sebuah proses pembelajaran bersama terhadap materi kurikulum yang diajarkan. Ranah instruksional membidik momen pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, dimana guru dan siswa berinteraksi untuk mendalami materi tertentu. Sedangkan, ranah non-instruksional mengacu pada unsur-unsur di luar dinamika belajar mengajar didalam kelas, tetapi memiliki fungsi penting untuk membantu berjalannya proses pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas. Kedua hal ini mesti berjalan seiring sejajar sebab keduanya memiliki hubungan timbal balik.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah menyertakan berbagai macam peristiwa pendidikan (*educational happenings*) sebagai wahana bagi praksis pendidikan karakter. Pengembangan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah terdapat integrasi antara idealisme lembaga pendidikan: visi dan misi, dengan berbagai macam struktur yang mendefinisikan kinerja individu melalui cakupan

²⁹Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta: Kanisius. 2012) 107-108

tanggung jawabnya. Pada pengembangan ini mengandalkan sebuah kepercayaan bahwa manusia dan lingkungan itu saling memiliki hubungan timbal balik.

Kultur sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sekolah lembaga pendidikan. Kultur sekolah atau budaya sekolah itu sangatlah penting sebab “nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa”³⁰.

3. Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Ketika pendidikan karakter berbasis kelas dan kultur sekolah hanya sebatas pada lingkungan sekolah itu sendiri, maka ada ruang lingkup yang lebih luas lagi dari sekolah yaitu masyarakat. Pada pendidikan karakter berbasis komunitas, ketika lembaga pendidikan memiliki ikatan yang erat dengan komunitas yang menjadi bagian dari keluarga besar sebuah lembaga pendidikan. Ada banyak komunitas yang terlibat, secara langsung ataupun tidak langsung, yang mempengaruhi keberhasilan desa pendidikan karakter. Komunitas-komunitas itu antara lain, komunitas sekolah, keluarga, masyarakat, dan politik.

Koesoema mengatakan bahwa :

“Komunitas merupakan sebuah kumpulan individu yang saling bekerja sama agar kebutuhan masing-masing individu terpenuhi. Komunitas hadir karena individu memiliki deficit ketika terlepas dari individu yang lain hidup dalam komunitas yang lebih besar. Lebih dari itu, individu sesungguhnya terlahir tidak secara cukup diri. Artinya, keberadaan dirinya itu dapat bertumbuh dengan baik dan alami ketika ada kehadiran

³⁰Koesoma, *Pendidikan Karakter*, 125.

orang lain. Hal itu disebabkan karena gagasan tentang pendidikan dalam dirinya sendiri selalu bersifat komunitas: pendidikan selalu ada dalam kebersamaan dengan orang lain. Dengan kata lain, pendidikan dapat terjadi jika ada kehadiran individu lain yang saling membantu menumbuhkan dan mengembangkan. Untuk itu, pendidikan sering kali juga disebut dengan bantuan social terhadap individu agar seluruh potensi perkembangan dirinya sebagai manusia bertumbuh dengan baik.³¹

Pendidikan karakter hanya dapat berhasil dan efektif jika ada bantuan sinergis dari berbagai macam komunitas yang memiliki kaitan, langsung ataupun tidak langsung, dengan dinamika kehidupan sekolah. Sekolah sebagai sebuah komunitas yang memiliki relasi dengan banyak pihak mesti tetap dinamis, terbuka, dan mau belajar terus menerus jika tidak ingin menjadisebuah lembaga yang mandek, yang semakin lama semakin tidak relevan dengan kebutuhan anggotanya.

2. Nilai-Nilai Character Building

Pendidikan karakter yang saat ini telah menjadi sebuah program yang terencana di sekolah, memiliki beberapa aspek nilai-nilai karakter yang berbeda-beda disetiap sekolah. Perbedaan dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter disesuaikan dengan budaya dan kultur sekolah tersebut. Terdapat 18 nilai karakter yang diterapkan pada jenjang satuan pendidikan di Indonesia yang bersumber pada nilai agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

³¹Ibid, 144-145

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.³²

3. Tujuan Membangun Karakter

Salah satu cara membangun karakter dapat dilakukan melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat menintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spritual). Pendidikan dengan model seperti ini berorientasi pada pembentukan peserta didik yang utuh. Kualitas peserta didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya.

33

Dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Dengan demikian menurut peneliti tujuan membangun karakter melalui pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik

³²Nurjannah, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong, Genta Mulia" Vol. IX No.1 (Januari 2018) 77-88 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/8615/7107>)

³³Rosita Lilis, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah" *Jurnal Unikom* Vol.8No.1 (Juni 2018) (<https://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/peran-pendidikan>)

secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

D. Deskripsi Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin artinya tata tertib, ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.³⁴

Menurut Suharsimi Arikunto, disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.³⁵ Menurut Thomas Gordon, disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.³⁶

Menurut Dian Ibung, disiplin terkait dengan tatan tertib dan ketertiban. Ketertiban berarti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Disiplin adalah kepatuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Adapun tata

³⁴DEPDIKNAS, *Kamus Besar*, 333

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka, 1980), 114.

³⁶Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 3.

tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi dan peraturan yang berlaku.³⁷

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin apabila dilihat dari segi bahasanya sendiri adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri) atau juga bisa kebiasaan mematuhi ketentuan atau perintah. Jadi pengertian secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.

Disiplin bukanlah kemampuan yang muncul tiba-tiba, seperti kemampuan berjalan. Disiplin berarti proses akumulasi proses belajar sejak dini. Kalau dari kecil dibiasakan menjalani sesuatu secara teratur, maka hal ini dapat menjadirutinitas, dan disiplin memerlukan latihan dan contoh.³⁸ Sedang dalam Islam, kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturanyang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Kedisiplinan adalah hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan sekolah dan lain-lain. Dengan kata lain kedisiplinan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan

³⁷Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak (Panduan Bagi Orang Tua Untuk Membimbing Anaknya Menjadi Anak Yang Baik)*(Jakarta :Gramedia, 2009) 42-42

³⁸Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007) 77

niali-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Sedangkan menurut Trisnawati et, al bahwa kedisiplinan adalah kesetiaan dan ketaan seseorang, norma-norma , instruksi-instruksi, yang dinyakan berlaku untuk orang tersebut.³⁹

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan merupakan meliputi kemampuan individu dalam menjalankan perilaku yang bersifat keteladanan dengan adanya pemberian sanksi hukuman yang tegas atas peraturan yang berlaku dalam pembinaan hubungan kekeluargaan yang harmonis. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Kesiplinan akan menghasilkan banyak kesuksesan jika kedisiplinan itu sendiri di tegakan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin.

Disetiap lembaga pendidikan selain menerapkan dan mengajarkan pendidikan karakter, pendidik juga menekankan adanya kedisiplinan yang harus di taati oleh peserta didik di sekolah maupun diluar sekolah. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik tentunya selalu mendisiplinkan dirinya sesuai dengan peraturan yang sudah diterapkan dalam suatu organisasi atau lembaga. Di lembaga pendidikan guru menerapkan nilai pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan sekolah maupun mata pelajaran. Selain itu kesuksesan seseorang tidak semata-mata di tentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis, melainkan karakter yang dimiliki. Orang yang memiliki karakter yang baik pasti akan menerapkan kedisiplinan pada dirinya.

³⁹Trisnawati, A. E. Wahyono, H Dan Wardoyo C. "Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal" *Jurnal Pendidikan* Vol 3 No 1 (2018) 29-33

2. Unsur-unsur Disiplin

Bila disiplin mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial, ia harus mempunyai empat unsur pokok, hal ini di jelaskan oleh Elizabet B. Hurlock sebagaimana telah di kutip oleh Umi Zainab, yakni sebagai berikut:

a. Peraturan sebagai pedoman tingkah laku.

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Peraturan memiliki dua fungsi dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan. Sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Kedua, peraturan membatu membatasi perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, maka peraturan itu harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak didik.

b. Hukuman Hukuman untuk pelanggaran peraturan.

Pokok kedua disiplin adalah hukuman. Hukuman mempunyai tiga fungsi. Fungsi yang pertama adalah menghalangi, yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Fungsi yang kedua adalah mendidik. Dan fungsi yang ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

c. Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Pokok ketiga disiplin adalah penggunaan penghargaan. Istilah penghargaan berarti memberikan penghargaan setiap bentuk untuk suatu hasil

yang baik. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi dapat juga berbentuk pujian, senyuman atau tepukan ringan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajarkan anak berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik karena tindakan yang disetujui akan membuat anak merasa bahwa tindakan anak itu baik. Kedua, penghargaan berfungsi untuk memotivasi, mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Ketiga, Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku itu.

- d. Konsistensi dalam peraturan tersebut dan cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya.

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi. Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peranan penting. Pertama, mempunyai nilai mendidik yang besar. Peraturan yang konsisten akan memacu proses belajar. Kedua, konsistensi mempunyai nilai konsistensi yang kuat. Ketiga, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.⁴⁰

3. Macam-Macam Kedisiplinan

Pendidikan memiliki peranan dalam mengembangkan sumber daya yang berkualitas, terutama dalam kedisiplinan. Untuk menjaga berlakunya peraturan dan membudayakan disiplin dari semua yang ada di sekolah. Di lingkungan sekolah perlu adanya peraturan dan tata tertib karena sangat dibutuhkan agar

⁴⁰Umi Zainaf, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Di SMK Muhammadiyah 1 Kalasan Yogyakarta*, 2016 18-21

terciptanya proses belajar dan mengajar yang efektif dan efisien. Adapun macam-macam disiplin sebagai berikut ;

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu merupakan hal yang sangat berharga bagi semua orang untuk hidup di dunia ini. Hal ini dikarenakan waktu yang sudah terlewatkan tidak akan kembali, maka dari itu waktu yang tersisa ini digunakan sebaik mungkin.

b. Disiplin Belajar

Disiplin belajar adalah belajar dengan baik penuh disiplin tinggi, dengan disiplin yang tinggi untuk melalui arahan pedoman yang baik dalam usaha belajar maka seseorang tersebut akan mempunyai metode belajar yang baik.

c. Disiplin Dalam Bersikap

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri untuk tidak marah, tegesa-gesa, tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena setiap saat banyak hal yang menggoda untuk melanggarnya.

d. Disiplin Beribadah

Pendidikan agama harus ditekankan pembiasaan beribadah untuk peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya pembiasaan untuk melaksanakan sholat lima waktu.

4. Tujuan Disiplin

Penanaman Kedisiplinan di sekolah sebagai upaya pembiasaan pada peserta didik dalam memahami dirinya sendiri, untuk memperoleh keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan pengharapan terhadap hak orang lain. Oleh karena

itu disiplin merupakan suatu proses latihan dan pembiasaan. Jadi kedisiplinan pada peserta didik dimaksudkan sebagai upaya pelatihan sekaligus memberikan pengalaman kepada mereka sehingga akhirnya memiliki suatu disiplin pada dirinya sendiri.

Dalam pendidikan, disiplin sangat diperlukan dan disiplin ini menjadi alat pengikat dalam pendidikan. Karena dengan adanya disiplin, anak dapat di arahkan, di bimbing dan dididik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Kedisiplinan dalam belajar penting diterapkan dalam proses belajar mengajar karena memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Charles Schaefer ada 2 macam tujuan kedisiplinan belajar, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

- a. Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat peserta didik terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri serta mengarahkan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk membuat peserta didik terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Selain itu merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga mencapai pribadi luhur yang

⁴¹Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah", *El-hikmah* Vol. IX, No.1 2011 (<https://ejournal.uin.malang.ac.id>)

tercermin dalam penyesuaian perilaku dengan aturan-aturan belajar yang ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁴²

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dan menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang didapat untuk mengungkapkan mengenai peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui *character building* di mts alkhairaat buntulia kabupaten pohuwato. Setelah data terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang kemudian ditarik suatu kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Alkhairaat Buntulia di Kabupaten Pohuwato. Alasan penulis memilih lokasi ini, karena sekolah ini merupakan salah satu pondok pesantren di kabupaten pohuwato, dan mudah dijangkau untuk mengumpulkan data dan timbul rasa keingintahuan peneliti terhadap peran kepala

⁴² Nusa Putra, *Metode Penelitian*. (Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),75

sekolah dalam menanamkan kedisiplinan melalui character building di MTs Alkhairaat Buntulia di kabupaten Pohnore.

C. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran peneliti dilapangan mutlak adanya sebagai instrumen kunci dari suatu penelitian. Peran peneliti di lapangan sebagai partisipasi penuh dan aktif, karena peneliti terjun langsung mengamati dan mendalami informasi-informasi yang mendukung penelitian, melalui beberapa informasi dan narasumber yang memberikan data-data autentik seputar masalah yang menjadi objek penelitian.

S. Margono mengemukakan bahwa kehadiran Peneliti di lokasi selaku instrumen utama adalah sebagai berikut:

Manusia merupakan alat (instrumen) terutama mengumpulkan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama mengumpulkan data. hal ini dimaksudkan agar lebih mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kehadiran peneliti pada lokasi yang dijadikan objek penelitian sangat penting karena peneliti akan mengamati secara langsung dan mengumpulkan data secara langsung agar data yang diperoleh nantinya benar-benar objektif dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Kehadiran peneliti memperoleh izin secara resmi dengan mendapat surat izin dari pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Dengan izin tersebut peneliti melaporkan maksud kehadiran peneliti kepada kepala sekolah MTs Alkhairaat Buntulia dengan diawali dengan penyerahan surat izin penelitian, dengan maksud

⁴³ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet . 2; Jakarta: Rineka Cipta , 2000), 38.

agar penulis diberikan izin dan diterima dengan resmi oleh pihak sekolah sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

D. Data dan sumber data

Data dan sumber data adalah merupakan faktor utama penentu keberhasilan dari suatu penelitian. Penelitian tidak dapat dikatakan ilmiah apabila tidak mempunyai data yang akurat dan autentik. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder.⁴⁴Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer (*primary data*) yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen yang kemudian diolah oleh peneliti. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian dan hasil pengujian tertentu.⁴⁵

Data primer disini adalah yang menunjukkan Upaya kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan melalui *character building* di MTS Alkhairaat Buntulia kabupaten Pohuwato, yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian yang menunjukkan gambaran umum.

⁴⁴Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara 2004), 143

⁴⁵ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 106.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan bacaan yang terdiri berbagai macam literasi, artikel, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan bacaan yang terdiri berbagai macam literasi, artikel, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.⁴⁶

Dalam hal ini data sekundernya adalah dokumen-dokumen dan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian serta gambaran umum dari MTS Alkhairaat Buntulia kabupaten Pohuwato.

E. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa data adalah merupakan hal yang mutlak harus ada dan penentu dari keberhasilan dari suatu penelitian, serta menjadi syarat sahnya penelitian untuk dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Oleh karena itu, data yang diambil harus memenuhi kriteria untuk dijadikan suatu data yang akurat, setidaknya data itu dapat dijadikan alat dalam pemecahan masalah. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁴⁷ Jadi, teknik Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang diteliti. Kemudian peneliti terjun langsung

⁴⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Cet. 8, Bandung: Afabeta, 2009), 137.

⁴⁷Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (cet. 1: Jakarta Raja Grafindo Persada, 2017), 212

dilapangan menyaksikan, memperhatikan dan mencatat apa yang menjadi objek peneliti. Observasi yang digunakan adalah observasi secara langsung. Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap objek yang diteliti. Adapun objek observasi dalam penelitian ini adalah upaya kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan melalui *character building* di MTS Alkhairaat Buntulia kabupaten Pohuwato.

2. Teknik wawancara (interview)

Interview atau wawancara adalah suatu metode dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan pada informan.⁴⁸ Jadi, Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang dibutuhkan dari informan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam interview alat tulis menulis untuk transkrip wawancara dan telepon genggam yang dijadikan alat perekam suara. hal ini penting, mengingat hal ini penting untuk dapat meminimalisasi kemungkinan kekeliruan peneliti dalam mencatat dan menganalisis hasil wawancara. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang ada di wilayah Mts Alkhairaat Buntulia dengan cara bertatap muka dan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara dan bahan yang dibutuhkan terkait dengan upaya Kepala Sekolah dalam menanamkan

⁴⁸Joko Subagiyono, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 39.

kedisiplinan melalui *character building* di MTS Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato.

Adapun data yang ingin diperoleh dari metode wawancara adalah bagaimana upaya kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui *character building* di MTS Alkhairaat Buntulia, serta faktor pendukung dan penghambat upaya kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui *character building* peserta didik di MTS Alkhairaat Buntulia.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menghimpun dokumen penting, guna menunjang kelengkapan data peneliti. Dalam teknik dokumentasi ini penulis menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi tersebut. Dokumen penting yang menunjang kelengkapan data di MTS Alkhairaat Buntulia berupa data gambar, data keadaan guru, data keadaan siswa, data keadaan sarana dan prasarana, data prestasi dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data berhasil dikumpulkan, maka langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan beberapa teknik analisis data. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut *Matthew B. Miles dan A. Michel Hiberan* menjelaskan bahwa reduksi data adalah proses pemilihan pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data menta” yang terjadi pada catatan-catatan lapangan

tertulis.⁴⁹ Jadi reduksi data yaitu peneliti menyeleksi semua data yang telah ada dan digunakan untuk menyaring data yang sesuai dengan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan baik terlibat maupun tidak, wawancara mendalam dan dokumentasi, selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah dibaca orang lain.⁵⁰ Data yang disajikan harus merujuk kepada fokus penelitian. Jadi, penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran data tersebut. Data disajikan secara kualitatif dalam bentuk deskriptif yakni dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga menjadi narasi yang utuh.

3. Verifikasi Data

Memverifikasi data, penulis mengambil kesimpulan dengan mengaju pada hasil reduksi data. Data-data yang peneliti kumpulkan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan peneliti menganalisis data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga pembahasan benar-benar valid dan akurat.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Bagian yang tidak kalah pentingnya dalam suatu penelitian adalah pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk memperoleh data yang akurat. Pengecekan keabsahan data juga dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh.

⁴⁹Anas Sudiyono, *Statistik pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 46

⁵⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 3: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 85

Adapun salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi dimana triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵¹

Teknik Triangulasi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini dapat mencakup :

1. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan meninjau kembali data dan hasil pemerhatian dengan hasil wawancara.
2. Triangulasi dengan metode dilakukan dengan membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari pengamatan dan wawancara.
3. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan teori-teori yang terkait.⁵²

Tujuan proses triangulasi adalah untuk menentukan hasil penelitian yang menjadi lebih tepat dan menyakinkan karena bersumber dari berbagai informasi. Triangulasi bertujuan untuk meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari pada sumber yang lain lain pada masa yang berbeda dan sering dengan teknik yang berbeda pula.⁵³

⁵¹Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet. 1: Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012) 50-51

⁵²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Dan Bimbingan Konseling*, (cet. 3; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 76

⁵³Ibid.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Alkhairaat Buntulia

Setelah peneliti melakukan observasi langsung ke MTs Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato, peneliti mendapatkan beberapa informasi dan data tentang profil sekolah tersebut.

1. Latar Belakang Sekolah MTs Alkhairaat Buntulia

Berdirinya MTs Alkhairaat Buntulia sebagai salah satu sekolah yang dibawah naungan Kementrian agama tepatnya di desa Buntulia Utara kec. Buntulia Kabupaten Pohuwato, tidak terlepas dari keinginan masyarakat sekitar serta dukungan pemerintah setempat untuk mendirikan sekolah tersebut. Berdasarkan tuntutan masyarakat dan orang-orang tua di desa tersebut maka di dirikanlah sekolah Madrasah pada tanggal 18 juli 1995. Didirikan madrasah tersebut untuk menjawab keresahan masyarakat dan orang tua karena pada saat itu di kabupaten pohuwato hanya ada 1 (satu) sekolah yaitu SMPN 1 Marisa. sementara itu tenaga pendidik yang mengajar (guru) hanya berjumlah 4 orang. Dan 4 orang guru tersebut dibagi 2 pengampuh mata pelajaran umum dan 2 lagi pengampuh mata pelajaran kemenag dan pondok. Meskipun dengan segala keterbatasan yang ada, namun proses belajar mengajar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Vintje Labatjo selaku kepala sekolah MTs Alkhairaat Buntulia sebagai berikut:

MTs Alkhairaat Buntulia didirikan pada tahun 1995, didirikan sekolah ini dikarenakan keresahan dari orang tua dan tuntutan masyarakat setempat karena pada saat itu di kabupaten pohuwato hanya ada satu sekolah yaitu SMPN 1 Marisa sehingga di dirikanlah sekolah madrasah. Sementara

tenaga pendidik saat itu hanya berjumlah 4 orang. Dan 4 orang tersebut ada Ustad Tahir Ladiku dan Ustadzah Risna Saleh sebagai pengampuh mata pelajaran kemenag dan pondok dan Kyai H. Ahmad Saleh dan Ustadzah Vintje Labatjo sebagai pengampuh mata pelajaran Umum. Meskipun dengan keterbatasan yang ada, proses belajar berjalan dengan semestinya.⁵⁴

Berdasarkan hasil pemaparan dan hasil wawancara informan di atas dapat disimpulkan bahwa awal berdirinya MTs Alkhairaat Buntulia pada tahun 1995 tepatnya bulan Juli. Sekolah ini berdiri atas permintaan dari masyarakat dan orang-orang tua setempat karena pada saat itu hanya ada satu sekolah di kabupaten Pohuwato sehingga didirikanlah sekolah Madrasah Alkhairaat Buntulia. Selama 26 tahun berdirinya MTs Alkhairaat Buntulia sudah mengalami banyak pergantian kepala sekolah.

2. Visi dan Misi MTs Alkhairaat Buntulia

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan suatu lembaga pendidikan harus memiliki tujuan fungsi dan target pencapaian yang dituangkan dalam visi dan misi sekolah. Visi dan Misi MTs Alkhairaat Buntulia sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan lembaga pendidikan yang unggul dan bermutu guna menghasilkan generasi berilmu, berakhlakulkarimah dan hidup bermasyarakat.

b. Misi

1. Melaksanakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan guru.

⁵⁴Vintje Labatjo, kepala sekolah MTs Alkhairaat Buntulia “Wawancara” Ruangan kepala sekolah tanggal 6 Juni 2022

2. Menyiapkan peserta didik yang terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan melaksanakan perbaikan proses belajar mengajar.
 3. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada pemahaman bahwa ilmu yang di pelajari adalah, dalam rangka ibadah dan taqqarub kepada Allah SWT.
 4. Menciptakan suasana pendidikan yang mampu membangun akhlak/karakter sesuai tuntutan Alqur'an dan Hadits.
 5. Menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan kreatif, inovatif dan berwawasan islam.
- c. Tujuan Umum Terhadap Peserta Didik Dan Guru
1. Peserta didik dan guru mampu mengatasi permasalahan dengan baik berfikir logis, ilmiah serta memahami bahwa belajar dan bekerja adalah ibadah.
 2. Peserta didik mampu lulus ujian nasional dengan baik dan di terima di jenjang pendidikan berikutnya sesuai dengan di inginkan serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat.
 3. Peserta didik mampu berakhlak mulia dan melaksanakan ajaran islam serta amalan-amalan sunnah yang di anjurkan.
 4. Peserta didik mampu membaca, menulis , memahami alqur'an dan menghaf al alqur'an .
 5. Peserta didik guru dan mampu mengoprasikan berbagai program aplikasi sepertri internet, multimedia lainnya.

Dalam Mencapai visi dan misi tersebut, diperlukan adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lainnya sehingga visi dan misi ini dapat berjalan dengan baik.

3. Letak Geografis MTs Alkhairaat Buntulia

MTs Alkhairaat Buntulia terletak di jalan Sis Al-Djufri No.1 KM 270 Desa Buntulia Utara kec. Buntulia Kab. Pohuwato. Letaknya berada di dalam lorong di antara perumahan warga, dengan batas-batasnya yaitu:

- a. Sebelah Barat berbatas dengan rumah warga
- b. Sebelah Timur berbatas dengan perkebunan warga
- c. Sebelah Selatan berbatas dengan rumah warga
- d. Sebelah Utara berbatas dengan perkebunan warga

4. Identitas Sekolah

- a. Nama Madrasah : MTs Alkhairaat Buntulia
- b. NSM : 121275040003
- c. NPSN : 40503173
- d. Status Madrasah : Swasta
- e. Waktu Belajar : Pagi
- f. NPWP : 8727414822000
- g. Nomor Telepon : -

5. Data Kepala Madrasah

- a. Nama lengkap Dan Gelar : Vintje Labatjo, S.Pd.I M.Pd
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Status Kepegawaian : PNSD

- d. NIP : 196910222007012015
- e. No Telepon/HP : 081354855102

6. Alamat Madrasah

- a. Jalan : Sis Al-Djufri No 01 Km 270
- b. Provinsi : Gorontalo
- c. Kabupaten/Kota : Pohuwato
- d. Kecamatan : Buntulia
- e. Desa/Kelurahan : Buntulia Utara
- f. Kode Pos : 96266

7. Informasi dan dokumen perijinan

- a. Tahun Berdiri : 1995
- b. No. Sk Pendirian : 212710102033
- c. Tgl Sk Pendirian : 7/10/1995
- d. No. Sk Izin Operasional : KG300513PP0014332007
- e. Tgl Sk Izin Operasional : 01/08/1995
- f. No. Sk Akreditasi : 028/BAP-SM/SK/1X/2014

8. data bantuan operasional sekolah (BOS) khusus madrasah swasta

- a. Nama Bendahara Bos :
- b. Nomor Rekening Sekolah :
- c. Atas Nama/Pemilik Rekening:
- d. Nama Bank :
- e. Kantor Cabang :

9. Keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MTs Alkhairaat Buntulia

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran. pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan bagian terpenting dalam proses pembelajaran baik di jalur di pendidikan formal maupun non-formal. oleh karena itu tenaga pendidik memegang peranan penting dalam melaksanakan pendidikan di sekolah agar berjalan efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai yang diinginkan. Pendidik nantinya akan memberikan ilmu pengetahuan sekaligus mentransformasikan ilmu kepadapeserta didik, memberikan contoh teladan sebagai guru profesional, pembentukan karakter dan watak sehingga menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT.

Berikut adalah tabel tenaga pendidik dan kependidikan MTs Alkhairaat Buntulia:

Tabel 4.1
Keadaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Tahun
2021/2022

NO	NAMA	Jenis kelamin	Pendidikan Terakhir
1.	Hj. Vintje Labatjo, S.Pd.I M.Pd	P	S2
2.	Jusuf, A.md	L	S1
3.	Nurhayati Mardjuni, S.Pd	P	S1
4.	Risna Saleh, S.Pd.I	P	S1
5.	Elpis Bangga, S.Pd.I	P	S1

6.	Nikma Saleh, S. Pd.I	P	S1
7.	Novarina Said,	P	D1
8.	Nurviga Tantu, S.Pd.I	P	S1
9.	Ulin Biki, S.Pd.I	P	S1
10.	Halima Rahmat, S.Pd.I	P	S1
11	Siti Zainun Saleh, S.Pd	P	S1
12	Siti Rahmawati Lamake, S.Pd	P	S1
13	Jafar Bangga, S.Pd.I	L	S1
14	Farit, S.Pd.I	L	S1
15	Djafar Ingo, S.Pd.I	L	S1
16	Sri Wahyuni Saleh, S.Sos	P	S1
17	Sulastri Pasuani, S.Pd.I	P	S1
18	Fadlun Djalilu, S.Sos	P	S1
19	Yulan Amanah, S.Pd	P	S1
20	Surahman Kadai, S.Pd	L	S1
21	Faisal Saleh, S.Pd	L	S1
22	Febriyanti Saleh,S.E	P	S1
23	Delfiana Radjak, S.Pd	P	S1
24	Nurnaningsih Adam, S.Pd	P	S1
25	Taufik Abdullah, S.Ag	L	S1
26	Fatma Husa, S.Pd	L	S1

Sumber data: *Arsip Data MTs Alkhairaat Buntulia tahun 2021*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik yang berada di MTs Alkhairaat Buntulia berjumlah 26 orang. Terdapat lulusan S2 1 orang dan S1 berjumlah 24 orang dan D1 berjumlah 1 orang.

Adapun keadaan Pegawai Negeri Sipil dan tenaga honorer di MTs Alkhairaat Buntulia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Keadaan Pegawai Negeri Sipil Dan Honorer MTs Alkhairaat Buntulia

No	Status personal	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Pegawai PNS	1	5	6
2.	Pegawai Honorer	6	14	20
Jumlah				26

Sumber data: *Arsip data MTs Alkhairaat Buntulia tahun 2021*

Berdasarkan tabel di atas bahwa pegawai yang berstatus PNS sebanyak 6 orang laki-laki 1 orang dan perempuan 5 orang. Sedangkan pegawai honorer berjumlah 20 orang laki-laki 6 orang dan perempuan 14 orang.

Berdasarkan data jumlah tenaga pendidik di MTs alkhairaat Buntulia peneliti dapat menyimpulkan bahwa tenaga pendidik pada keseluruhan telah menyelesaikan studi pendidikan pada jenjang S1 dan S2 melihat tingkat pendidikan tersebut dapat diterangkan bahwa kualitas tenaga pendidik yang ada di

MTs Alkhairaat Buntulia tersebut secara pendidikan telah memenuhi syarat sebagai tenaga pendidikan profesional.

6. Keadaan Peserta Didik MTs Alkhairaat Buntulia

Peserta didik merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Semakin banyak peserta didik yang masuk ke sekolah tersebut maka akan terlihat mutu pendidikan yang ada di sekolah

Tabel 4.3

Keadaan Peserya Didik Di MTs Alkhairaat Buntulia

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelas VII a	12	19	31
2	Kelas VII b	13	16	28
3	Kelas VII c	13	15	28
4	Kelas VII d	14	17	31
5	Kelas VII e	13	16	29
6	Kelas VII f	13	17	30
7	Kelas VIII a	16	8	24
8	Kelas VIII b	12	13	25
9	Kelas VIII c	13	15	28
10	Kelas VIII d	12	14	26
11	Kelas VIII e	15	10	25
12	Kelas IX a	10	14	24
13	Kelas IX b	9	15	24

14	Kelas IX c	10	16	26
15	Kelas IX d	9	15	24
16	Kelas IX e	10	15	25
Jumlah keseluruhan			428	

Sumber data: *Arsip data MTs Alkhairaat Buntulia tahun 2021*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di Mts Alkhairaat Buntulia Kabupaten Pohuwato berjumlah 428 orang yang terdiri dari 16 kelas.

7. Keadaan Sarana Prasarana MTs Alkhairaat Buntulia

Sarana dan Prasarana merupakan hal yang penting dalam meningkatkan mutu kualitas sekolah. Karena Menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, bahkan kualitas suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan sarana dan prasarana. Sebab tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka timbul berbagai kendala dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui sarana dan prasarana MTs Alkhairaat Buntulia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Keadaan Sarana Dan Prasarana Di MTs Alkhairaat Buntulia

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	16	Baik
2.	Ruang Kepala Madarrasah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik

4.	Ruang Lab Ipa	1	Baik
5.	Ruang Lab Komputer	1	Baik
6.	Ruang Toilet Guru	1	Baik
7.	Ruang Toilet Peserta Didik	2	Baik
8.	Ruang Uks	1	Baik
9.	Ruang Tu	1	Baik

Sumber data: *arsip data MTs Alkhairaat Buntulia 2021*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di MTs Alkhairaat Buntulia cukup baik dan lengkap hal ini akan mempengaruhi keberhasilan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

B. Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Alkhairaat Buntulia

Peran yang dilakukan kepala sekolah MTs Alkhairaat Buntulia dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik adalah salah satu tugas dan tanggung jawab sebagai *leader* untuk memberikan sesuatu hal positif bagi peserta didik semua di sekolah. Berikut peneliti akan membahas apa saja peran yang di lakukan kepala sekolah MTs Alkhairaat Buntulia dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik sebagai berikut:

- a. Menanamkan kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab mereka sebagai pelajar

Peran kepala sekolah dalam memberikan kesadaran kepada peserta didik dengan mengingatkan kepada mereka pentingnya bentuk kebaikan-kebaikan yang

harus peserta didik dalam pergaulannya di sekolah. Seperti yang dikatakan kepala sekolah bahwasannya:

Dalam setiap kesempatan kami sebagai orang tua disekolah, tak bosan-bosannya memberikan arahan, nasehat, bimbingan untuk mengetuk pintu kesadaran di hati mereka untuk membiasakan hal-hal yang baik seperti adab makan harus duduk, menghormati guru dan taat pada aturan sekolah⁵⁵

Peran kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik melalui proses pembiasaan kepada peserta didik pada hal-hal kebaikan. Dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin tersebut, kepala sekolah membentuk kegiatan-kegiatan akademik maupun non akademik, seperti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler seperti yang dijelaskan kepala sekolah MTs Alkhairaat Buntulia :

Setelah apel pagi dan pengarahan, kami membiasakan peserta didik untuk sholat dhuha berjamaah dan dilanjutkan muraja'ah hafalan atau menghafal alquran selama 30 menit. setelah itu mereka masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran. Tujuannya agar pembiasaan-pembiasaan seperti ini membangun karakter yang baik terhadap peserta didik.⁵⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa mengetuk pintu kesadaran peserta didik untuk melakukan hal yang baik terkhususnya sikap disiplin harus dilakukan secara terus-menerus agar dapat membentuk karakter disiplin yang baik.

⁵⁵Vintje Labatdjo, kepala sekolah MTs alkhairaat Buntulia “Wawancara” Ruangan kepala sekolah, Tanggal 6 Juni 2022

⁵⁶*Ibid*

b. Membuat Peraturan dan Tata Tertib

Sekolah adalah sarana untuk mendapatkan ilmu, teman dan area belajar. Disekolah memiliki aturan-aturan yang telah ditetapkan demi kelancaran peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Begitu pula yang ditekankan di MTs Alkhairaat Buntulia agar mematuhi semua peraturan tata tertib sekolah, seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru bahwa :

Peserta didik yang bersekolah di MTs Alkhairaat Buntulia harus memakai jilbab syar'i, menjaga kebersihan apabila keluar area sekolah harus izin kepada guru, dan harus menjaga nama baik sekolah⁵⁷

Melaksanakan dan mematuhi tata tertib di sekolah, dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan peserta didik itu sendiri, agar mereka terbiasa melakukan hal-hal yang sudah ada ketentuannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hurlock dalam Eggy Nararya Narendra Widi bahwa tujuan penerapan disiplin terhadap suatu peraturan sekolah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga peserta didik akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau sekolah tempat dia berada dalam melakukan proses pembelajaran⁵⁸

Namun terkadang dalam pelaksanaannya tak sesuai dengan harapan, terkadang peraturan yang sedemikian baik tetap saja dilanggar oleh peserta didik. Misalkan saja dalam proses pembelajaran peserta didik tidak mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru, peserta didik terlambat mengikuti sholat dhuhur berjamaah, dan kebersihan kelasnya tidak terjaga. Hal ini disampaikan oleh guru

⁵⁷Uztadzah Halimah Rahmat, Guru PKN “wawancara” Depan ruang guru tanggal 8 Juni 2022

⁵⁸ Eggy Nararya Narendra Widi, *Kedisiplinan siswa-siswi SMA* Ditinjau dari perilaku sholat wajib lima waktu. *Jurnal Psikologi Islam Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 4 no.2 (2017) h. 146

Mereka para peserta didik bukanlah orang yang sempurna, perilaku-perilaku seperti orang yang melanggar peraturan pasti pernah dilakukan. Masih seperti peserta didik pada umumnya di sekolah lain. sehingga kamipun menyadari hal itu dan berusaha mengingatkan mereka, membimbing, dan mengarahkan kepada hal-hal yang baik⁵⁹

Dalam hal mengingatkan, membimbing, dan mengarahkan merupakan bagian dari proses memberlakukan sanksi atas peraturan yang di langgar seperti yang dikatakan oleh salah satu guru bahwa memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik harus yang bersifat mendidik, seperti halnya menghafal ayat-ayat alqur'an sampai pada sanksi yang terberat membersihkan halaman dan kamar mandi⁶⁰.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa dalam hal penerapan kedisiplinan peserta didik dibutuhkan upaya yang baik dan konsisten, begitu pula dengan sanksi yang diberikan seharusnya sanksi yang mendidik yang bukan sanksi fisik yang hanya memberikan contoh kekerasan pada peserta didik. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh amin danin indrakusuma dalam Muhammad Fauzi :

Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang menyadarkan anak pada keinsafan atas kesalahan yang telah di perbuatnya. Dan dengan keinsafan ini anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali⁶¹

⁵⁹ustadzah Risna saleh Guru Nahwu "wawancara" Depan ruang guru Tanggal 8 Juni 2022

⁶⁰ustadzah Halimah rahmat Guru PKN "wawancara" Depan ruang guru tanggal 8 Juni 2022

⁶¹Muhammad fauzi, *Pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan islam*, Jurnal Al-ibroh vol.1 no.1 (juni 2016) h.32

Hukuman yang demikian inilah yang di kehendaki oleh dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki disebut juga hukuman yang bernilai didik atau hukuman pedagogis, bukanlah semata-mata hukuman yang keras fisik.

c. Menerapkan Sanksi dan Penghargaan

Setelah ada sebuah peraturan, maka hal selanjutnya menerapkan peraturan tersebut. Hadirnya konsekuensi dari penerapan tersebut merupakan hal yang sudah semestinya. Konsekuensi yang dimaksud dalam hal ini berupa sanksi dan penghargaan kepada peserta didik. Sanksi yang diberikan pun bermacam-macam dan dianggap sebagai bentuk pembinaan kepada peserta didik. seperti yang dijelaskan kepala sekolah MTs Alkhairaat Buntulia :

Biasanya sanksi yang diberikan adalah sanksi yang ringan, dan tidak perlu dilanjutkan pembahasan dengan orang tua, melainkan langsung diterapkan kepala sekolah dan wali kelas. Sanksi bisa berupa membersihkan halaman, membersihkan kamar mandi, atau murajaah hafalan. sementara penghargaan yang di berikan kepada peserta didik apresiasi berupa benda simbolis seperti alat tulis.⁶²

d. Menciptakan Keteladanan

Sebagai seorang pemimpin dan penanggung jawab di sebuah sekolah, maka sudah sepantasnya pemimpin tersebut memberikan keteladanan yang dapat di contoh oleh peserta didik, guru dan semua karyawan yang ada di sekolah. Sikap yang dominan di tujukan adalah sikap disiplin terhadap waktu, ramah, dan bertanggung jawab. Pemberian keteladanan penting dalam kehidupan sekolah, sebagai contoh yang baik dan sebagai motivasi bagi peserta didik, guru dan karyawan dalam sekolah.

⁶²Vintje Labatdjo, kepala sekolah MTs alkhairaat Buntulia “Wawancara” Ruangan kepala sekolah tanggal 8 Juni 2022

e. Mengadakan Kegiatan Ekstrakurikuler

Salah satu langkah yang membentuk disiplin peserta didik adalah memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan yang positif seperti organisasi, maupun pengembangan bakat. Peran kepala sekolah disini dalam pengadaan maupun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penanggungjawab sepenuhnya, seperti yang dijelaskan kepala sekolah MTs Alkhairaat Buntulia

Program yang dibuat oleh sekolah untuk menanamkan kedisiplinan itu ada banyak, membuat para peserta didik biar mereka sibuk dengan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, seperti di bidang olahraga, kesenian, dan terutama di bidang keagamaan untuk menumbuhkembangkan bakat mereka.⁶³

f. Memaksimalkan Kegiatan Keagamaan

Untuk kegiatan keagamaan, sekolah telah menyediakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan oleh peserta didik, seperti murajaah hafalan selesai apel pagi, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, muhadharah seminggu sekali, merayakan PHBI, dan masih banyak kegiatan keagamaan lainnya

g. Meningkatkan Efektifitas kinerja Guru

Kinerja Guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus diperoleh melalui program pendidikan. Namun bukan hanya sebatas profesionalitas dalam mengajar, apabila ingin meningkatkan kedisiplinan peserta didik maka guru harus memberikan proses pembelajaran yang

⁶³Vintje Labatdjo, kepala sekolah MTs alkhairaat Buntulia “Wawancara” Ruang kepala sekolah tanggal 8 Juni 2022

baik, contohnya perilaku disiplin yang seharusnya tampakkan pada peserta didik .

Seperji yang dikatakan kepala sekolah :

Di sekolah ini proses pembelajaran berlangsung atau dimulai pada pukul 07.30 Wita, maka sebelum proses dimulai diharapkan guru-guru sudah datang lebih awal agar dapat mengontrol kehadiran peserta didik. Selain itu untuk memberi contoh kepada peserta didik pentingnya disiplin pada saat masuk sekolah.⁶⁴

Jika Guru datang terlambat datang ke sekolah banyak hal yang bisa terjadi misalnya kelas menjadi gaduh, beberapa peserta didik bisa saja ribut dengan temannya dan akan mengganggu kelas lainnya. Oleh karena itu pentingnya guru menyadari pentingnya profesionalitas guru dalam kedisiplinannya disekolah baik itu datang ke sekolah maupun disiplin memberikan pembelajaran di kelas.

h. Kerja Sama baik antara pihak sekolah dan orang tua

Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta memperoleh kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan peserta didik. Kerjasama yang baik antara orangtua dan guru akan mendorong peserta didik senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat.

Dalam hal kedisiplinan peserta didik MTs Alkhairaat Buntulia cukuplah baik ditandai dengan keterlibatan orang tua dalam setiap kegiatan di sekolah. Para

⁶⁴Ibid

orang tua selalu di undang dalam rapat, membuat kesepakatan dan komitmen bersama untuk peningkatan pembelajaran peserta didik, mendengarkan masukan dari orang tua dan juga di bangun komunikasi secara tidak langsung menggunakan sosial media (*WhatsApp*) seperti yang dijelaskan kepala sekolah ;

Kami membangun komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik, kegiatan-kegiatan kami selalu melibatkan orang tua untuk kami bahas dan mengambil kesepakatan bersama. Kemudian kami membuat group di *whatsapp* agar setiap kegiatan dan perkembangan peserta didik dapat kami share ke group untuk dilihat orang tua wali⁶⁵

Melibatkan orang tua dalam setiap kegiatan di sekolah baik itu rapat maupun masukan saran dan krtitik dapat membangun hubungan yang baik antara sekolah dan para orang tua sehingga perkembangan pendidikan peserta didik sendiri akan ikut membaik karena adanya bimbingan dan pengawasan dari sekolah dan orang tua. Berdasarkan hal tersebut orang tua dan guru sama-sama memiliki kewajiban menyukseskan pembelajaran peserta didik. Selanjutnya Membangun karakter disiplin peserta didik di sekolah memang penting untuk dilakukan karena sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa, menimba ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan disadari atau tidak disadari peserta didik sekolah menjadi salah satu tempat terbaik bagi mereka untuk belajar tentang banyak hal agar kelak menjadi orang yang eksis dan sukses. Disiplin menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang yang meraih sukses, tidak terkecuali disiplin terhadap peserta didik.

⁶⁵Vintje Labatdjo, kepala sekolah MTs alkhairaat Buntulia “Wawancara” Ruangan kepala sekolah tanggal 11 Juni 2022

Menurut Johar Permana dan Melvin bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁶⁶ Tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keimanan dan lingkungan belajar yang nyaman. Jika seorang kepala sekolah maupun guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka peserta didik menjadi kurang termotivasi dan memperoleh tekanan tertentu dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar peserta didik.

Sebutan Orang yang memiliki disiplin biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan untuk orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan suatu lembaga tertentu, misalnya sekolah. Fani Mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar
3. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang di larang oleh sekolah⁶⁷

Pembentukan karakter disiplin peserta didik memang butuh waktu dan komitmen dari orangtua dan sekolah atau guru untuk mendidik anak menjadi

⁶⁶Tria Melvin Dan Surdin. *Hubungan Antara Disiplin Belajar Di Sekolah Dengan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi Vol. 1 No. 1 April 2017. H. 7*

⁶⁷Fani Julia Fiana, *Disiplin Siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling , jurnal ilmiah konseling UNP, Vol.2 No. 23 April 2013.28*

pribadi yang berkarakter, butuh upaya pembiasaan waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan dia bertumbuh. Jika Peserta didik taat dengan proses ini maka dampaknya bukan ke peserta didik saja namun kepada guru pun berdampak positif. Menurut Suradi dalam sebuah hasil penelitiannya menjelaskan dampak positif yang muncul dengan adanya tata tertib sekolah yang di berlakukan kepada peserta didik menjadi patuh pada peraturan sekolah atau guru, introspeksi dan berjanji tidak akan melanggar peraturan lagi, menjaga ketertiban sekolah, dan membantu mendisiplinkan peserta didik⁶⁸. Konteks inilah yang akan membuat peserta didik bertutur sapa secara sopan, peduli antar sesama, meminimalisir adanya sifat acuh pada peringatan sekolah atau guru.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Kedisiplinan Peserta didik Di MTs Alkhairaat Buntulia

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik di MTs Alkhairaat Buntulia adalah sebagai berikut :

1. Para peserta didik di asramakan di pondok pesantren Alkhairaat Buntulia sehingga proses pembinaan dan pengawasan dapat dilakukan setiap saat baik dari pihak sekolah dan pihak asrama.
2. Adanya kerja sama yang baik antara pihak asrama dan sekolah, dimana keterlibatan pihak asrama sangat memberikan kontribusi yang positif terhadap kedisiplinan peserta didik.

⁶⁸Suradi, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah, Jurnal Riset Dan Konseptual UNU Blitar, Vol.2 No.4 (November 2017). 552*

3. Proses pembiasaan disiplin pada peserta didik mulai terbangun karena peserta didik dibiasakan disiplin dari bangun tidur sampai mereka tidur kembali.⁶⁹

b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik di MTs Alkhairaat Buntulia adalah sebagai berikut :

1. Adanya wabah Corona selama 2 tahun terakhir, sehingga membuat peserta didik harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan pondok pesantren alkhairaat Buntulia.
2. Masih ada peserta didik yang melanggar, tidak mengerjakan tugas sekolah, bolos sekolah, dan tidak melaksanakan tugas piket di kelasnya, sehingga mereka di berikan sanksi oleh guru dengan hukuman yang mendidik seperti menambah hafalan dan membersihkan halaman sekolah.
3. Peserta didik yang belum terbiasa dengan kedisiplinan di asrama dan sekolah mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Contohnya seperti peserta didik pindahan dari sekolah lain, peserta didik yang baru masuk pondok pesantren, peserta didik yang susah bangun tepat waktu sholat subuh berjamaah, maupun kegiatan-kegiatan asrama dan sekolah lainnya.
4. Masih ada peserta didik yang kurang motivasi dalam belajar, dikarenakan usia mereka merupakan usia dalam masa puberitas sehingga di masa itu

⁶⁹Vintje Labatdjo, kepala sekolah MTs alkhairaat Buntulia “Wawancara” Ruang kepala sekolah tanggal 11 Juni 2022

pola pikir peserta didik akan terbuka dan mereka akan mengalami masa-masa dimana mereka mencari jati diri mereka⁷⁰

⁷⁰ustadzah Risna saleh Guru Nahwu “wawancara” Depan ruang guru Tanggal 8 Juni 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah dalam membangun karakter disiplin peserta didik di MTs Alkhairaat Buntulia adalah dengan memberikan kesadaran kepada peserta didik, melaksanakan tata tertib/peraturan sekolah, memberlakukan sanksi dan penghargaan terhadap peserta didik, menciptakan keteladanan, mengadakan kegiatan Ekstrakurikuler, Memaksimalkan kegiatan keagamaan, meningkatkan kinerja guru, dan adanya keterbukaan pihak sekolah dan orang tua.
2. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam membangun karakter disiplin peserta didik di MTs Alkhairaat Buntulia adalah Adanya wabah Corona selama 2 tahun terakhir, sehingga membuat peserta didik harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan lingkungan pondok pesantren alkhairaat Buntulia, para peserta didik diasramakan di pondok pesantren Alkhairaat Buntulia dimana pondok tersebut masih satu wilayah dengan sekolah, adanya kerjasama yang baik antara pihak asrama dengan sekolah dan proses pembiasaan disiplin peserta didik telah terbangun dimulai dari mereka bangun tidur sampai mereka tidur kembali. adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah masih ada beberapa peserta didik yang melanggar, tidak mengerjakan tugas, kurang motivasi dalam belajar, peserta didik yang belum terbiasa di asramakan maka akan sulit

beradaptasi proses pembelajaran di sekolah dan berkembang masa puberitas mereka.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah harus berkomitmen dan lebih giat lagi dalam melakukan penegakan disiplin yang ada di sekolah agar tercipta keamanan dan ketentraman dilingkungan sekolah.
2. Para dewan guru harus terus berupaya memberikan contoh-contoh yang baik, serta memberikan motivasi dan motivasi kepada peserta didiknya agar lebih disiplin dan berperilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi R, “ Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar” *Pedagogia*, Vol. 1 No. (1 Desember 2011) 85-98
- Al-Irsyad *Jurnal Pendidikan Dan Koseling* Vol. 9 No. 1 (Januari 2019) 2 (<https://123dok.com/document/qv702x0-character-building-pendidikan-karakter.html>)
- Amri Sofan Jauhari “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*” (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya 2011)
- Anas Sudiyono, *Statistik pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 46
- Aprelia Evie, *Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Membina Kedisiplinan Siswa MI Islamiyah Kebonsari Sukun Kota Malang* Skripsi Universitas Islam Malang 2017
- Barnawi Dan Arifin ”Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter” (Yogyakarta: Arruzz Media 2012)
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Penerbit Apollo Lestari,t.t). 327
- Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010)
- Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak (Panduan Bagi Orang Tua Untuk Membimbing Anaknya Menjadi Anak Yang Baik)* (Jakarta :Gramedia, 2009).
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet. 1: Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012)
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007)
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta: Kanisius. 2012).
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta: Kanisius. 2012) 107-108
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011).
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2005) 98-120.
- Fatah Yasin, “Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah”, *El-hikmah* Vol. IX, No.1 201(<https://ejournal.uin.malang.ac.id>)
- Fawzul Arifin, “Character Building Guru Pendidikan Islam” <http://vienctg.blogspot.com/2009/01/character-building-guru-pendidikan.html>, diakses pada 15 september 2021

- Hasan Baharun, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah" *Jurnal Ilmu Tarbiyah "Al-Tajdid"*, vol. 6, no. 1, (Januari 2017).
- Imron A. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2016)
- John M. Echols Dan Hasan Shadily Kamus Inggris Indonesia, *An English Indonesia Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka 2003)
- Joko Subagiyono, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi 2010) 638-639
- Maemonah, "Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Karakter Dalam Forum Tarbiyah" Vol. X No.1 (Juni. 2012) (<https://www.neliti.com/publications/135140/aspek-aspek-dalam-pendidikan-karakter>).
- Marzuki "Melalui Kegiatan Kepramukaan Di Man 1 Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. V No. 2, (2015) (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8619>)
- Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*
- Maulida Zulfa Kamila "Kelas X Melalui Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Prambanan" (Skripsi, IAIN Purwokerto 2013)
- Megawangi R , *Pendidikan Karakter* (Bandung, Pustaka Mizan 2004)
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara 2004), 143
- Nurjannah, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong, Genta Mulia" Vol. IX No.1 (Januari 2018) 77-88 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/8615/7107>)
- Nusa Putra, *Metode Penelitian*. (Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 75
- Ramdhani. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.8 No.1 (2014) 28-37(<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/articlecv/view/69>)
- Rosita Lilis, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah" *Jurnal Unikom* Vol. 8 No.1 (Juni 2018) (<https://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/peran-pendidikan>)
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet . 2; Jakarta: Rineka Cipta , 2000), 38.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013)
- Shofwan Arif Muzayn "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 10, No 1 (2015).

- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (cet. 1: Jakarta Raja Grafindo Persada, 2017), 212
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Cet. 8, Bandung: Afabeta, 2009), 137.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka, 1980), 114.
- Suprptiningrum dan Agustini, “Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V, Nomor 2,(Oktober 2015)
- Suyanto, *Sekolah Dasar* Vol. 24 No. 1 (Mei 2017) 57-68 (<https://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1357>).
- Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Dan Bimbingan Konseling*, (cet. 3; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 3: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Trisnawati, A. E. Wahyono, H Dan Wardoyo C. “Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal” *Jurnal Pendidikan* Vol 3 No 1 (2018)
- Umi Zainaf, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Di SMK Muhammadiyah 1 Kalasan Yogyakarta*, 2016.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).
- Zuniana Nurohmah Eva, “Implementasi Pendidikan Karakter Di SDN Plebengan”, *Bantul Basic Education* 5. 10 (2016) 985-994

DOKUMENTASI



wawancara dengan kepala sekolah



wawancara dengan guru Nahwu Uztadzah Risna Saleh

wawancara dengan guru PKN Uztadzah Halimah Rahmat



wawancara dengan Kepala Sekolah Uztadzah Vintje Labadjo



wawancara dengan Kepala Sekolah Uztadzah Vintje Labadjo



Dokumentasi Sekolah

Dokumentasi Sekolah

